

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi kemanusiaan menjadi kemampuan nyata yang diperlukan dalam perspektif kehidupan manusia (Jam'an, 2016:2). Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan (Jaja, 2020:199). Salah satu sumber daya dalam menunjang pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak sukses nya pendidikan. Peranan guru dalam proses pembelajaran mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas (Mulyasa, 2015) Sebagai pengajar yakni guru berperan dalam mentrasfer informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Sebagai pembimbing berarti lebih pada peran sikap yakni dalam pembentukan sikap dan karakter. Adapun administrator kelas berarti guru mengurus segala yang berkaitan dengan administrasi kelas

Guru berperan dalam menciptakan kualitas kegiatan belajar mengajar. Guru di tuntut memiliki dan menguasai keterampilan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik(Iramz,.2016).

Ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru diantaranya yaitu: (1) guru adalah tenaga yang professional dari pada tenaga sambilan, (2) penggunaan media cetak, (3) penggunaan teknologi elektronik (Muhaimin, 2014). Kompetensi tersebut harus dikuasai oleh semua guru, termasuk oleh guru PAI. Hal tersebut untuk merelevansikan pembelajaran PAI agar berjalan sesuai dengan perkembangan teknologi. Secara tidak langsung ini menjadi tuntutan bagi guru

PAI untuk lebih berkompeten dalam bidang mata pelajaran PAI sehingga dapat menjawab tantangan- tantangan terkait dengan perbaikan pola pikir dan perilaku peserta didik yang hidup berdampingan dengan teknologi.

Dalam menjalani *the modernisasi teknologi* seperti sekarang ini guru sangat lah wajib membekali dirinya dengan kompetensi yang dapat menunjang kerjanya di dalam pembelajaran. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Demikian juga halnya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi guru PAI yang dimaksud adalah pengembangan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI.

Guru PAI dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki kompetensi yang dapat membantu dan melengkapi aktivitasnya sebagai guru yang profesional. Dalam pengertian bahwa guru yang profesional memiliki keahlian yang dapat mengantarkan peserta didiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menyongsong hari esok yang lebih baik dimasa depannya

Pernyataan yang mengatakan bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan, dimaksudkan bahwa peran guru secara langsung dapat mempengaruhi, pada setiap aktivitas kegiatan pembelajaran yang berdampak pada pengalaman dan keterampilan yang diperoleh mereka mengarah pada perubahan cara pikir peserta didik, berbagai hasil temuan penelitian pendidikan pada umumnya mengkritisi terhadap peran tersebut, yang salah satunya mengarah pada lemahnya kemampuan dasar sebagai pendidik dan pengajar. Rendahnya kemampuan guru di Indonesia telah menjadi problematika tersendiri khususnya di Daerah Istimewa Aceh, seperti yang dilaporkan oleh jaringan pelajara aceh .com., sebagai berikut “Bahwa pelaksanaan UKG guru SMA/SMK Aceh yang menguji kompetensi pedagogik dan profesional guru yang dilaksanakan oleh Kemendikbud tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berada pada posisi 32 dengan nilai rata-rata pedagogik 46,37 dan profesional

49,17. Walaupun secara nilai kemampuan guru sudah mengalami peningkatan namun masih belum mampu memperbaiki peringkatnya.”

Kekhawatiran lain juga disampaikan oleh Dirjen Dikti Iptek dan Kebudayaan Bappenas RI, Amich Alhumaimi, MA, Med, Ph.D, pada Seminar Nasional yang bertajuk “Isu-isu Kritis Profesi Guru Indonesia” diantara pernyataannya, yaitu:“Menyayangkan bahwa kompetensi guru yang ada di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Dampak peningkatan kualifikasi dan sertifikasi terhadap keprofesionalan seorang guru, dari rentang angka 1-10 nilainya hanya 5,5, padahal semestinya nilainya harus 7,0. Terbukti katanya dalam Uji Kompetensi Guru tingkat SD, dari 100 soal yang di berikan hanya 25 orang guru yang menjawab benar. Rendahnya kompetensi ini tercermin dalam tindakan kelas, bahwa guru masih lemah dalam penguasaan materi, dan professional lainnya yang mengakibatkan siswa sulit mencerna materi yang disampaikan.Salah satu faktor menurutnya karena metode peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru belum tepat, dan waktu yang terbatas.”(Buletin Metroandalas)

Oleh karena suatu peningkatan kompetensi guru yang dilakukan adalah dengan mengadakan IHT di sekolah dan mengaktifkan forum MGMP begitu juga pelaksanaan supervise akademik oleh pengawas dan kepala sekolah yang baik.Jika mutu proses sudah muncul maka nilai hasil belajar pun akan meningkat. Dalam analisis terakhir, kualitas supervisi akan direfleksikan padapeningkatan hasil belajar siswa.

Faktor krusial penentu terhadap hasil proses pendidikan terletak pada motivasi guru untuk mengembangkan profesinya misalnya dengan jumlah dana sertifikasi yang di peroleh dapat di gunakan untuk mendukung karirnya dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi,pengadaan sarana mengajar yang lengkap yaitu dengan memiliki Laptop dan tidak bisa di pungkiri bahwa alokasi dana pendidikan yang dialokasikan oleh pemerintah setempat sampai 21 % dari dana APBD belum bisa menjamin kualitas pendidikan yang lebih baik.

Berubah- ubahnya kurikulum, khususnya bagi guru PAI merupakan salah satu di masalah yang belum bias terpecah kansolusi terbaiknya disamping kurang

lengkapnya sarana prasarana pendukung pembelajaran. Berdasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2, dikatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran.

Rendahnya kompetensi guru menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan dinas pendidikan terkait. Harus ada upaya untuk menanggulangi masalah tersebut yaitu dengan mengadakan Forum-forum diskusi secara bertahap, dan memotivasi guru agar mengadakan sumber dan bahan ajar yang memadai. Rendahnya kinerja guru tentunya akan berimbas pada rendahnya mutu dan terhambatnya pencapaian visi misi lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu pengelolaan untuk meningkatkan kompetensi profesional sehingga kualitas guru mengalami peningkatan terus. (Barmawi, 2014:7)

Dari paparan di atas seyogianya pendidik perlu perhatian khusus pada keprofesionalnya untuk menjaga kualitas serta perform dalam pengelolaan kelas, sehingga pembelajaran berlangsung dengan tertip dan nyaman. Salah satu upaya untuk meningkatkannya adalah melalui perubahan model supervisi akademik.

Menurut Dedi Herawan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Model Supervisi Akademik untuk kinerja (penelitian pada guru Biologi SMA Tasikmalaya), Sudah dibuktikan bahwa dengan perubahan model supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas mengajar guru. Hal ini mengindikasikan bahwa model supervisi kepala sekolah ataupun pengawas sangat berpengaruh dalam peningkatan karir atau kinerja guru. Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya mutu atau kualitas guru adalah rendahnya kualitas pelaksanaan supervisi akademik, Baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut.

Berkaitandengan kinerja guru, merupakan wujud dari kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil belajar. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

dan pendidikan menengah (UU, 2009). Maka dikeluarkan PP no 74 tahun 2008 tentang guru profesional dan sertifikat pendidik. Selanjutnya Syafii (2016) menyatakan bahwa Guru profesional adalah seorang yang memiliki jabatan guru berdasarkan keilmuan dan keahliannya dengan mengabdikan diri sepenuhnya atas pekerjaan yang dipilihnya, dengan selalu berusaha untuk mengembangkan diri dan keahlian yang berkaitan dengan jabatannya sebagai guru.

Guru profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi ilmu dan kebudayaan akan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru yang profesional jelmaan atau aplikasi dari pembinaan pengawas yang profesional.

Guru sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam pembelajaran juga tidak luput dari problem-problem mengajar, karena nya dibutuhkan pengalaman, masukan, bantuan, dan pendapat dari orang lain guna memecahkan, memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi guru tersebut. (Imam Machali: 2016). Kesulitan yang di hadapi guru beraneka ragam dan tingkat kesulitannya juga berbeda-beda, sehingga memerlukan seorang yang spesialisasi nya melebihi kompetensi guru. Pemberi masukan, pemecah persoalan, bantuan-bantuan alternatif solusi baik persoalan pribadi guru, jabatan maupun lembaga pendidikan/ pembelajaran disebut *supervisor*.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip oleh Syaiful (2010:103) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan pengawas sekolah sebagai supervisor untuk membantu guru agar tetap bekerja secara profesional yaitu: Membantu guru membuat perencanaan pembelajaran, Membantu guru untuk menyajikan pembelajaran, Membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran, Membantu guru untuk mengelola kelas, Membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, Membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum, Membantu guru dalam program pelatihan, Membantu guru dalam bekerja sama, dan Membantu guru dalam mengevaluasi diri.

Begitu juga hal nya tercantum di dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 21 Tahun

2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah/madrasah dan Angka kreditnya menyatakan bahwa pengawas sekolah/madrasah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah/madrasah dan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Dikatakan peran strategis karena pengawas berhadapan langsung dengan guru yaitu disaat pembinaan di sekolah – sekolah , pengawas dan guru saling berbagi informasi dan pengalaman, pengawas harus lebih tau karakter guru binaan nya agar mudah melakukan pendekatan persuasif dengan guru. Kualitas kinerja supervisor sekolah perlu dilandasi dengan peningkatan kemampuan supervisi para pengawas dan kepala sekolah dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab (Kristiawan:2018).

Namun berbeda dengan didapati di sekolah yang bahwa sebagian besar guru belum meningkatkan kualifikasi akademiknya ke strata 2. Banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah menyangkut masalah biaya karena tidak ada program beasiswa dari dinas atau penda. Sebagian kecil yang sudah melanjutkan dengan biaya mandiri. Begitu juga hasil pengamatan peneliti yang bahwa belum terlihat adanya penggunaan metode pembelajaran yang terkini, dan belum nampak pemanfaatan informasi dan teknologi, guru lebih menyukai metode pemberian soal, dan rendahnya kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran berbentuk visual, juga peneliti mendapati guru yang jarang menggunakan media pembelajaran walaupun dengan alat yang sangat sederhana. Hal ini disebabkan pembinaan dan pendampingan dari pengawas PAI masih sangat kurang. Baik dalam bentuk Forum MGMP maupun pengembangan diri lainnya.

Supervisi menurut Nur Aedi (2014:13) adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang-bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Di lansir oleh Jasmani ((2013:16). Pengawas professional harus memiliki kemampuan melebihi kompetensi guru atau berpandangan jauh kedepan sehingga mampu menyelesaikan masalah guru dengan solusi yang tepat. Tak terbayangkan jika pengawas kemampuannya

dibawah orang yang sedang di supervisi, ketidakmampuan mengoperasikan laptop, kurang memahami penggunaan metode pembelajaran dan sebagainya.

Bukti lain adalah mewawancarai guru dan pengawas secara tidak langsung, dan pada saat observasi awal, bahwa pada umumnya pengawas tidak mengadakan pra supervisi disaat pelaksanaan supervisi akademik. Dijumpai juga hasil nilai dari supervisi tidak di sampaikan kepada guru sehingga langkah tindak lanjut tidak terlaksana. (hasil observasi tanggal 11 maret 2021)

Supervisi bertujuan untuk membantu guru dalam menyajikan dan mengelola pembelajaran namun supervise juga sebagai upaya kepala sekolah dan pengawas sebagai pembinaan pada guru. Senada dengan pendapat Wills dalam *Carter Good's Dictionary of Education* yang dikutip Mulyasa, bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas guru-guru dalam proses pengajaran, berikut pemberian simulasi, pengokohan tujuan dalam mencapai visi sekolah serta penguatan dalam metode, serta evaluasi pengajaran. Secara mendalam dipahami bahwa pengawasan bertujuan untuk membimbing dan memperbaiki kualitas guru. Memperbaiki dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan misalkan pelaksanaan IHT, MGMP, dan pelatihan yang sifatnya lebih resmi, yaitu yang diadakan oleh dinas terkait.

Menurut Faisal Fahmi (Tesis :2019) Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Pengawas profesional menuntut kemampuan ilmu pengetahuan yang mendalam serta kesanggupan untuk melihat sebuah peristiwa pembelajaran yang tajam. Ia memahami pembelajaran berdasarkan kontekstual fenomena akademik.

Misi utama supervisi pendidikan adalah memberikan pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pengembangan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggota. Di katakan professional karena

seorang pengawas memegang tugas yang amat komplis sehingga membutuhkan berbagai keahlian untuk menunjang profesinya dalam hal pembinaan pada guru.

Pengawasan merupakan proses dari kegiatan yang sistematis, dalam menetapkan standar perencanaan dan pelaksanaan, mengukur penyimpangan – penyimpangan dan mengambil tindakan koreksi untuk kegiatan tindak lanjut sehingga guru tidak mengulang kesalahan yang sama.

Pengawasan dimulai dari langkah yang sederhana yaitu dalam menyusun program pengawasan terdiri dari empat langkah meliputi : 1) Menetapkan standar dan metode mengukur prestasi kerja, 2) Pengukuran prestasi kerja, 3) Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai standar, 4) Mengambil tindakan korektif.

Menurut Hasibuan(2009) Penyusunan program pengawasan mengandung fungsi manajemen yaitu Perencanaan. Pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan. Begitu juga tanpa perencanaan, tidak menghasilkan tujuan, keputusan dan proses manajemengian.. Perencanaan sangat penting dalam melakukan suatu kegiatan sehingga hasilnya efektif dan efisien. Islam memandang *planning* itu sebagai tolak ukur suatu kesuksesan. Alquran menjelaskan dalam QS. An Anfal ayat 60

Artinya : Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).QS.Al-Anfal :60

Perintah Allah jelas, dalam ayat ini memerintahkan agar mempersiapkan kekuatan semaksimal mungkin untuk menghadapi kemungkinan- kemungkinan. Kata-kata mempersiapkan itu dalam perseptif manajemen di sebut perencanaan. Allah menegaskan dalam ayat nya membuktikan bahwa betapa pentingnya perencanaan dalam setiap kegiatan apalagi dalam supervisi. Karena seorang pengawas atau kepala sekolah eksistensinya sangat di perlukan untuk menyusun program pengawasan yaitu program supervisi. Penting nya program perencanaan dalam melakukan supervisi agar mencapai tujuan yang di harapkan. Efektivitas

dan efisiensi suatu pekerjaan atau kegiatan termasuk kegiatan supervisi, dapat tercapai apabila direncanakan dengan syarat- syarat yang lengkap.

Supervisi atau kepengawasan penting dilakukan untuk mengendalikan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasil pelaksanaan kerja sesuai dengan program kegiatan. Maka dengan kata lain pengawasan itu adalah upaya kepala sekolah dan pengawas untuk melihat dan meninjau terhadap aktivitas, kreatifitas dan kinerja guru dan staf lainnya .

Menurut Oliva (2015: 19) yang dikutip oleh Sudarwan menjelaskan bahwa peran pengawas(supervisor) pendidikan ada empat, pelaksanaan *pertama*: sebagai koordinator, yaitu mengkoordinasi program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan pelaksanaan program-programnya, *kedua* : sebagai konsultan, yaitu supervisi harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan staf sehingga supervisor dapat membantu guru baik secara individual maupun secara kelompok, *ketiga* sebagai kepemimpinan atau kelompok (group leader) supervisor harus memiliki kemampuan memimpin, memahami, dinamika kelompok, dan menciptakan berbagai bentuk kegiatan kelompok, dan *keempat* sebagai evaluator supervisor harus dapat memberikan bantuan pada guru untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya (Sudarwan, dkk,2017).

Program kepengawasan disekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika pengawas memahami dengan baik dan benar konsep dasar, tujuan, fungsi, tugas, kompetensi kepengawasan. Pengawas dalam menjalankan perannya diharapkan memiliki kecermatan dalam melihat kondisi sekolah, memiliki program perencanaan kepengawasan, kemampuan melaksanakan kompetensi supervisi akademik dan manajerial sangat di tuntut kesiapan dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah.

Teknik berkomunikasi bagi pengawas PAI merupakan modal sangat penting dalam membina dan membimbing guru untuk membentuk karakter peserta didik manusia yang berkualitas. Hal ini karena Guru PAI yang sudah memiliki sertifikat pendidik sudah terikat dengan tugas dan kewajiban yang penuh dan lebih meningkatkan kompetensinya agar dalam mengelola kelas lebih baik. Seharusnya guru yang profesional itu lebih bertanggung jawab pada karir dan fungsinya di sekolah. Seringkali dalam proses pembelajaran guru menemui beberapa hambatan yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran. Maka sangat dituntut peran kepala sekolah dan pengawas untuk membina dan membimbing guru.

Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan yang membantu memperbaiki dan meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan PAI di Sekolah Umum meliputi perencanaan supervisi, pengorganisasian, pelaksanaan supervisi, evaluasi nilai supervisi dan rencana tindak lanjut supervisi akademik. Perencanaan supervisi penting dilakukan karena dengan perencanaan yang baik akan membantu kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik secara baik, efektif dan efisien, bermakna dan berkelanjutan.

Dalam PMA No. 3 tahun 2013 disebutkan Pembimbingan profesi atau supervisi edukatif tersebut mencakup pembimbingan mulai guru PAI menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, sampai pembimbingan evaluasi pembelajaran serta membuat saran tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh guru PAI. Sesuai dengan tupoksinya maka pengawas Pendidikan Agama Islam adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan dan pendidikan agama di sekolah umum dan madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan menengah (KMA No. 381).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas pendidikan adalah kompetensi supervisi akademik, hal ini sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi pengawas

meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial.

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, atau biasa di sebut supervisi kelas. Pengawas mengadakan observasi kelas Pada Guru PAI, pemantauan yang dilakukan bermacam- macam ada yang secara langsung ada yang tidak langsung.

Berikutbeberapa hal yang perlu di persiapkan oleh pengawas untuk penilaian observasi kelas misalnya mempersiapkan program ,jadwal supervisi , penyusunan insrumen, mementukan petugas atau guru senior untuk supervisi guru dan program tindak lanjut.

Dalam supervisi kelas observasi atau penilaian di arahkan pada pembinaan yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Pembinaan itu dilakukan sesuai yang terangkum dalam program pembinaan dan secara berkala. Dengan demikian setiap item dalam program perencanaan dapat berjalan.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah kemampuan atau skill yang dimiliki oleh pengawas untuk membina guru dalam mempersiapkan semua administrasi pembelajaran seperti menyiapkan materi pokok dalam proses pembelajaran, menyusun silabus dan RPP, pemilihan media, metode, dan model pembelajaran (Halimah dan Qalbi, 2016). Maka seorang pengawas sepantasnya merancang program pengawasan, pembinaan dan penilaian guru. Selain itu juga pada penguasaan teknologi informasi dalam pembelajara sangat kurang padahal

ini sangat penting dalam memudahkan pengelolaan dan proses pembelajaran, agar tidak terjadi hambatan kendala yang berarti.

Sepintas kita melihat yang terjadi di lapangan bahwa pengawas PAI sudah menjalankan tugas dan fungsinya akan tetapi belum seluruhnya menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik seperti hanya melaksanakan supervisi kelas secara ceremonial saja dan belum menjalankantupoksinya dengan sempurna serta pengawasan dari pihak dinas juga yang masih longgar.

Seharusnya pengawas sangat berperan dalam peningkatan kompetensi guru misalnya dengan mengadakan pembinaan di forum MGMP, pembinaan dalam group diskusi guru, dan mengadakan supervisi kelas dengan langkah-langkah yang tepat. Pengawas berfungsi juga sebagai mediator dengan instansi lainnya misalnya dalam menyelesaikan masalah guru dan kepala sekolah.

Agar masalah tersebut dapat dihindari maka pihak dinas yang sekarang di kelola oleh kepala dinas sebagai atasannya pengawas di Lingkungan Kantor PPMG Kabupaten Aceh Utara dan Kemenag kabupaten Aceh Utara memfasilitasi guru dan pengawas PAI dalam keikut sertakan pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensinya.

Di lain sisi Pengawas PAI diharapkan agar tidak lagi menekankan pengawasan pada segi prosedur dan administrasi dari pada substansi pengawasan pendidikan itu sendiri, dengan kata lain melaksanakanpengawasiantiap satu semester sekali agar lebih merata. Walaupun kapasitas pengawas yang sangat sedikit dan luas daerah dengan jarak tempuh yang tidak mendukungsehingga terkesan pengawasan seadanya dan tidak diikuti dengan tindak lanjut.

Dan fenomena ini bias diatasi dengan melibatkan kerjasama pihak sekolah untuk mengizinkan guru dan meliburkan satu hari untuk mengikuti MGMP yang diadakan di pusat wilayah kerja masing- masing.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengindikasikan bahwa ada tiga hambatan dalam pelaksanaan pengawasan, Di saat supervisi akademik, yaitu 1) faktor organisasi pengawas karena kurangnya pengenalan dan kesadaran tentang tanggung jawab pengawas serta kegagalan dalam menetapkan wewenang dan tanggung jawab pengawas. 2) di pihak pengawas, yang kurang dipersiapkan

menjadi pengawas, dalam pengawasan dan pembinaan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengawas akan menghambat pelaksanaan pengawasan pendidikan. 3) Sikap tidak terbuka guru-guru terhadap pengawas merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pengawasan. Kesan guru terhadap pengawas yang kurang demokratis pernah terjadi di masa lalu.

Seorang pengawas PAI berkewajiban melaksanakan tugas pembimbingan yang maksimal dengan segenap kemampuan yang dimiliki serta menyadari bahwa tugas itu sebagai amanah. Dengan demikian, pengawas dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya selalu berpandangan sebagai tugas mulia yang diperintahkan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Sajadah, 32: 24, yaitu:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Berdasarkan dari pemahaman ayat di atas bahwa kata pemimpin itu adalah pengawas, pengawas itu adalah pengembal amanah dari Allah maka setiap pengembal amanah yang baik tentu akan mempersiapkan segala sesuatu nya dengan matang. Seorang pemimpin yang baik sebelum pelaksanaan kegiatan tentu terlebih dulu merancang program pelaksanaan supervisi. Kegiatan supervisi harus di siapkan dengan persiapan yang matang dalam suatu manajemen yang bagus. Maka setiap Pengawas PAI harus menjadi manajer yang mengerti dan memahami manajemen supervisi.

Pelaksanaan supervisi kelas menurut Sergiovany,(1991) di jabarkan bahwa mempersiapkan semua administrasi kerja yang di perlukan sebagai persiapan program supervisi, lembar instrumen supervisi, membuat jadwal supervisi, dan mengadakan langkah tindak lanjut agar dapat mengetahui dimana guru yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam proses mengajar dapat di perbaiki oleh supervisor dalam hal ini pengawas. Akan tetapi realita di lapangan yang peneliti lihat bahwa di lapangan terjadi kesenjangan antara teori dengan realita sehingga

penulis ingin mengetahui dan memecahkan masalah dari penelitian ini. Pelaksanaan Supervisi menurut Sergiovany, 1991

1. Pertemuan Sebelum Observasi

Tahap ini dilakukan sebelum adanya kegiatan observasi, dimana terjadi pembicaraan yang mendalam antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang akan disupervisi. Dengan demikian maka tidak akan terjadi kesalah pahaman antara kepala sekolah dan guru

2. Supervisor Mengobservasi Guru

Setelah tahap pertama dilakukan, selanjutnya supervisor mengobservasi guru yang sedang mengajar. Pada langkah ini supervisor mengumpulkan sejumlah informasi mengenai perilaku guru dalam mengajar.

3. Analisis dan Strategi

Selanjutnya supervisor menganalisis data awal yang sudah adadan menentukan strategi yang akan dilakukan untuk membantu guru. Supervisor mempertimbangkan kontrak yang telah disepakati antaradirinya dengan guru, evaluasi selama guru mengajar, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan supervisor, kompetensi dan pengetahuanguru.

4. Pertemuan Setelah Observasi

Langkah selanjutnya adalah pertemuan setelah observasi. Pada tahap ini dibicarakan hasil observasi supervisor terhadap guru yang sedang mengajar. Guru memecahkan masalahnya dengan bantuan supervisor.

5. Analisis Kegiatan Setelah Observasi

Langkah yang terakhir adalah analisis kegiatan setelah observasi. Langkah ini dilakukan dengan menyepakati tindakan lanjutan yang perlu dilaksanakan pada waktu berikutnya. Dengan demikian maka hasil dari supervisi klinis yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan pelaksanaan supervisi klinis pada tahap berikutnya.

Setiap supervisor adalah manajer disebabkan supervisor menganut fungsi – fungsi manajemen. Menurut James Stoner dalam Imam Machali dan Ara Hidayat (20016) memberikan penjelasan bahwa, *“Management is the body of knowledge about managing. Managing the process is of planning, organizing, directing,*

coordinating, controlling, materials, machine and money so as secure the optimum achievement of objectives” Manajemen adalah kerangka pengetahuan tentang kepemimpinan. Kepemimpinan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian material, mesin-mesin dan uang untuk mencapai tujuan secara optimal. Lebih jelasnya disebutkan bahwa manajemen supervisi adalah proses perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien

Supervisi menurut Robert J Mockler seperti yang dikutip Mukhsin Albantani (2013) adalah : proses seorang manajer (pengawas) yakin bahwa kegiatannya sesuai dengan yang di rencanakan, dengan menggunakan segala sumber daya dengan cara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan. Jelaslah disebutkan bahwa pengawas harus mampu mengatur setiap kegiatan yang akan dilaksanakan baik itu pemantauan, pengawasan, supervisi dan penilaian.

Bahwa seorang pengawas di tuntut mengadakan persiapan sebelum supervisi. Adapun persiapan yang perlu dilakukan oleh pengawas diantaranya adalah: a) perencanaan jadwal supervisi, b) pelaksanaan supervisi, c) evaluasi dan tindak lanjut. Maka berdasarkan teori inilah merasa perlu penelitian lebih jauh dan mendalam agar kesenjangan dapat diidentifikasi dan menemukan pemecahan masalahnya.

Untuk menemukan sumber permasalahan dari fenomena tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berjudul: **“Manajemen Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA Di Aceh Utara (Penelitian Pengawas PAI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Utara).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah , maka dapat diidentifikasi masalah, tentang Manajemen Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan di Kabupaten Aceh Utara dalam manajemen supervisi akademik dan kompetensi professional

guru PAI SMA di Aceh Utara. Secara khusus, rumusan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Supervisi dalam meningkatkan kompetensi professional guru PAI SMA di Aceh Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi Akademik dalam meningkatkan professional guru PAI SMA di Aceh Utara?
3. Bagaimana evaluasi dan analisis hasil supervisi akademik Pengawas PAI dalam meningkatkan professional guru PAI SMA di Aceh Utara?
4. Bagaimana tindak lanjut Supervisi Akademik dan peningkatan profesionalisme guru PAI SMA di Aceh Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk menjawab pokok permasalahan, yaitu manajemen pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pembina guru PAI di Kabupaten Aceh Utara. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan supervisi akademik guru PAI SMA di Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan professional guru PAI SMA Aceh Utara.
3. Mendeskripsikan evaluasi dan analisis hasil supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan professional guru PAI SMA di Aceh Utara.
4. Mendeskripsikan tindak lanjut supervisi akademik guru PAI dalam meningkatkan professional guru SMA di Aceh Utara.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan jadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan profesionalitas pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Selain itu

penelitian ini dapat berguna sebagai informasi atau referensi dan data bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk selanjutnya.

- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kinerja pengawas PAI pada Dinas Pendidikan terkait.
- c. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan dinas terkait tentang pentingnya peningkatan kinerja pengawas dan kompetensi guru PAI SMA di Aceh Utara.

2. Manfaat Praktik

Secara praktis penelitian dapat bermanfaat, diantaranya:

- a. Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan kompetensi guru.
- a. Bagi pemerintah Kabupaten Aceh Utara, diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan tentang peningkatan mutu pendidikan. Terutama dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA
- b. Bagi pengurus MKPS SMA Kab Aceh Utara, diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki kinerja pengawas dalam menjalankan tugas dan fungsinya .
- c. Bagi guru PAI, diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya agar guru dapat lebih berkualitas.

E. Kerangka Berpikir

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa dalam Islam setiap kegiatan harus dilakukan secara benar dan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya atau profesional, dengan dianutnya profesionalisme di sekolah khususnya dalam pengelolaan sekolah maka akan berimbas dengan keberhasilan

guru dan peningkatan prestasi peserta didik. Maka lebih terinci di jelaskan dalam dalil naqli, yaitu QS. As-Sajadah ayat 14. Supervisi dalam perspektif Islam artinya supervisor diberi tugas sebagai pemimpin atau khalifah.

Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi pengawas meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akedemik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial. Pembahasan akan tertuju pada konsep, Implementasi supervisi dan Peran dan fungsi supervisor.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengindikasikan bahwa ada tiga hambatan dalam pelaksanaan pengawasan, di saat supervisi akademik

1. Faktor organisasi pengawas karena kurangnya pengenalan dan kesadaran tentang tanggung jawab pengawas
2. Pihak pengawas, yang kurang dipersiapkan menjadi pengawas, dalam pengawasan dan pembinaan keterampilan pengawas akan menghambat pelaksanaan pengawasan pendidikan.
3. Sikap tidak terbuka guru-guru terhadap pengawas merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pengawasan.
4. Keterbatasan jumlah pengawas terhadap jumlah guru berbanding 1: 80

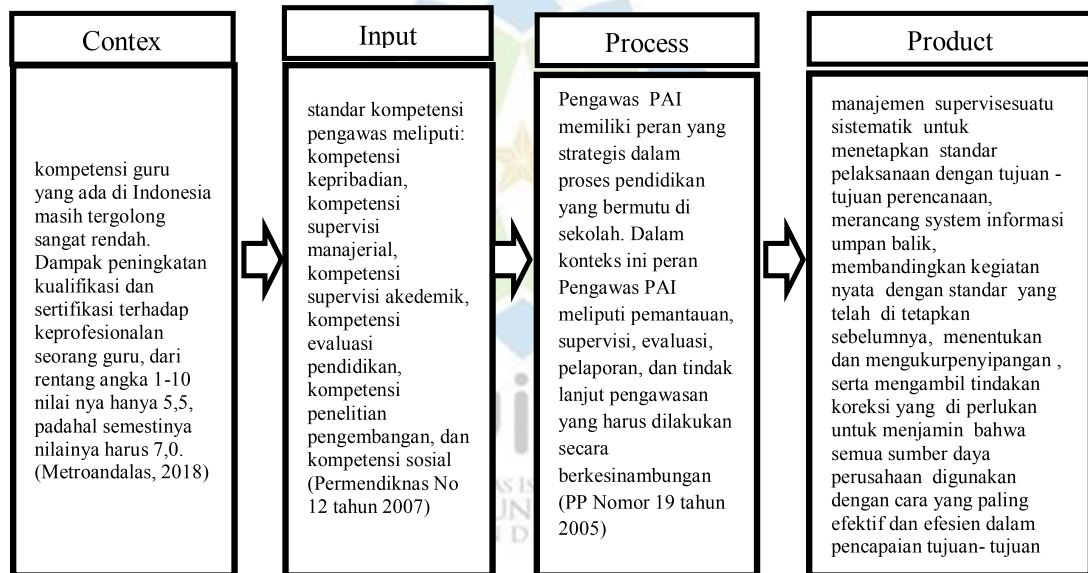
PMA No. 31 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional Pengawas Satuan Pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada Madrasah. Pengawasan dalam konteks ini meliputi penyusunan program, pelaksanaan pembinaan, pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Lebih lanjut dijelaskan (PP Nomor 19 tahun 2005, pasal 55). Pengawas Madrasah memiliki peran yang strategis dalam proses pendidikan yang bermutu di madrasah. Dalam konteks ini peran Pengawas Madrasah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengawasan yang harus dilakukan secara berkesinambungan.

Selanjutnya dalam Permendiknas No 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang menegaskan tentang kualifikasi dan kompetensi supervisor yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi pengembangan dan dan kompetensi sosial.

Menurut teori yang di kemukakan oleh James Stoner (1995:8) bahwa manajemen supervisi adalah proses perencanaanpengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalianupaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasiuntuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Gambar 1.1. Kerangka berpikir model CIPP



Sumber: dikembangkan oleh peneliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Cecen Sumarna

Cecen Sumarna (2010) melakukan penelitian yang berjudul Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Di Kabupaten Bogor. Tujuan diadakan penelitian ini memaparkan program kepengawasan sebagai perlengkapan supervise klinis dalam upaya peningkatan professional guru. Subjek penelitian

ini adalah pengawas dan guru. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti subjek penelitian berjumlah 20 orang guru, dan 2 orang pengawas. Di tingkat MI. Data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi data. Dari data yang sudah dikumpulkan lalu dianalisis dan menghasilkan jawaban penelitian. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: Pengawas telah melakukan pembinaan namun belum menunjukkan hasil yang signifikan, Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan belum sesuai dengan prosedur yang semestinya dilakukan, Langkah-langkah supervise yang seharusnya tidak dilakukan.

2. Penelitian Andi Syamsul

Penelitian ini dilakukan oleh Andi Syamsul (2019) lokus penelitiannya di SMPN 1 Kota Parepare. Penelitian yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Kinerja Pengawas PAI dan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru PAI Di SMP Negeri 1 Parepare. Hasil penelitiannya menyebutkan Pengaruh Kinerja Pengawas PAI terhadap Profesionalitas Guru PAI di SMP Negeri 1 Parepare sangat tinggi. Hasil perhitungan analisis corelation bivariate product moment yang dikenal dengan Correlation Pearsons diperoleh hubungan atau kontribusi pelaksanaan kinerja pengawas PAI terhadap tingkat profesionalitas guru PAI di SMP Negeri 1 Parepare sebesar 0,437. Apabila nilai ini dimasukkan ke dalam skala pengukuran interpretasi data indeks korelasi “r “ cukup tinggi dengan nilai kontribusi sebesar 19,097% dan signifikan” product moment, maka tergolong kategori tinggi. Penelitian ini berdasarkan penelitian kuantitatif menyimpulkan bahwa kompetensi pengawas sangat berpengaruh pada kompetensi guru.

3. Penelitian Edi Setiyono

Edi Setiyono tesis (2017) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Lanjut Pasca Supervisi Akademik Oleh Pengawas Madrasah Terhadap Guru Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”. Tujuan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pelaksanaan tindak lanjut pasca supervise dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Objek dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk, proses dan hasil tindak lanjut pasca supervisi akademik

pengawas madrasah terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah dan subjek penelitian yaitu Pengawas Madrasah di dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan supervisi akademik dan pembinaan tindak lanjut pasca supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah sudah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan kinerja dan kompetensi guru terlihat meningkat.

4. Penelitian Ahmad R

Penelitian dilakukan Ahmad R yang berjudul Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak lanjut yang diadakan oleh Supervisor setelah Poses pelaksanaan supervise. Proses pengumpulan data nya yaitu proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data maka ditemukan hasil penelitian bahwa proses Pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, Adapun faktor pendukung proses Pelaksanaan supervisi akademik pengawas yaitu kualifikasi akademik dan fasilitas pengawas tersebut. Sementara faktor penghambatnya yaitu rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh pengawas. Kemudian hasil proses Pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, belum optimal.. Dari 5 penelitian diatas empat penelitian sama-sama penelitian kualitatif, dan bertemakan tentang supervise akademik guru. Dan satu nya berbentuk penelitian kuantitatif.

- 1) Perbedaan dari kelima penelitian yaitu, pertama, lokasi penelitiannya, Cecen Sumana Meneliti di seluruh MIN di Bogor, Andi Syamsul SMPN 1 Kota Parepare, Halimah dan Labisal Qolbi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumber, Minarni dari Bengkulu semua guru madrasah di Kota

Bengkulu, Ahmad R pada SMP Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Kedua. perbedaan lain dari kelima penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Syamsul SMPN 1 Kota Parepare yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Kinerja Pengawas PAI Dan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru PAI Di SMP Negeri 1 Parepare dengan hasil penelitiannya bahwa “kompetensi pengawas sangat berpengaruh pada kompetensi guru”.

Ketiga. Fokus penelitian Ahmad R meneliti tentang pelaksanaan supervise akademik pengawas dalam pembinaan Guru. Sedangkan ini meneliti tentang Manajemen Supervisi Akademik Pengawas PAI di Aceh Utara.

- 2) Posisi peneliti dalam hal ini, mempunyai kesamaan secara tema dan metode namun memiliki perbedaan dalam lokasi serta masalah yang diangkat, Oleh karena itu penting diteliti mengenai manajemen supervisi pengawas PAI di Aceh Utara Karena peran Pengawas PAI sangat besar dalam peningkatan kompetensi profesionalisme guru dan tentu dengan kinerja pengawasan yang optimal akan melahirkan guru- guru yang berkualitas sebagai ujung tombak pendidikan.